

---

## SEKTOR BASIS DAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN KALIMANTAN BARAT: ANALISIS LOCATION QUOTIENT, SHIFT-SHARE, DAN TIPOLOGI KLASSEN

Hasrul Efendi Marpaung<sup>1</sup>, Bustami<sup>2</sup>

Universitas Tanjungpura, Pontianak

e-mail: <sup>1</sup>hasrul.alone@gmail.com, <sup>2</sup>bustami@ekonomi.untan.ac.id

**Abstrak:** Perekonomian Kalimantan Barat tumbuh 4,92 persen per tahun pada 2021–2025, lebih cepat daripada rata-rata nasional, tetapi bukti terkini mengenai sektor yang mendorong pertumbuhan tersebut masih terbatas. Penelitian ini mengidentifikasi sektor basis dan sektor unggulan provinsi menggunakan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 untuk 17 lapangan usaha pada 2020–2025, yang dibandingkan dengan Nilai Tambah Bruto nasional. Analisis *Location Quotient*, *Shift-Share*, dan Tipologi Klassen digabungkan menjadi satu skor. Tujuh sektor merupakan sektor basis, dipimpin oleh pertanian, kehutanan, dan perikanan (LQ 1,827). Komponen daya saing *Shift-Share* bernilai positif sebesar Rp4.816,4 miliar, dengan perdagangan sebagai penyumbang terbesar, dan enam sektor berada pada kuadran maju dan tumbuh cepat. Enam sektor memenuhi ketiga kriteria, yaitu pertanian, perdagangan, konstruksi, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan pengadaan air, dengan tiga sektor pertama menyumbang 47,88 persen perekonomian daerah. Industri pengolahan, sektor terbesar kedua, merupakan sektor nonbasis, tidak berdaya saing, dan relatif tertinggal, yang menunjukkan bahwa komoditas masih diolah di luar provinsi. Oleh karena itu, kebijakan daerah perlu memprioritaskan sektor unggulan terkuat sambil mempercepat hilirisasi kelapa sawit, karet, dan bauksit.

**Kata Kunci:** location quotient; sektor basis; sektor unggulan; shift-share; tipologi Klassen.

**Abstract:** The economy of West Kalimantan grew at an annual rate of 4.92 percent between 2021 and 2025—outpacing the national average—yet current evidence regarding the specific sectors driving this growth remains limited. This study identifies the province's base sectors and leading sectors by analyzing the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant 2010 prices across 17 economic activities from 2020 to 2025, benchmarked against national Gross Value Added (GVA). A composite score was derived by integrating Location Quotient (LQ) analysis, Shift-Share analysis, and Klassen Typology. Seven sectors were identified as base sectors, led by agriculture, forestry, and fisheries (LQ 1.827). The competitiveness component of the Shift-Share analysis yielded a positive value of IDR 4,816.4 billion, with the trade sector serving as the largest contributor; furthermore, six sectors were classified as "advanced and rapidly growing." Six sectors met all three criteria—agriculture, trade, construction, education services, health services, and water supply—with the first three accounting for 47.88 percent of the regional economy. The manufacturing industry, the second-largest sector, was categorized as a non-base, uncompetitive, and relatively lagging sector, suggesting that commodities are still being processed outside the province. Consequently, regional policy should prioritize the strongest leading sectors while accelerating the downstream processing of palm oil, rubber, and bauxite.

**Keywords:** location quotient; base sector; leading sector; shift-share; Klassen typology

## PENDAHULUAN

Otonomi daerah telah memberikan kewenangan yang luas kepada provinsi di Indonesia untuk merencanakan pembangunan ekonominya sendiri, tetapi juga membebaskan pemilihan prioritas pembangunan kepada pemerintah daerah yang anggarannya terbatas. Teori basis ekonomi menawarkan titik awal yang praktis untuk pilihan tersebut: suatu wilayah tumbuh ketika menjual barang dan jasa ke luar wilayahnya, dan pendapatan dari kegiatan basis ini menopang kegiatan lokal yang bersifat nonbasis. Kalimantan Barat merupakan kasus yang menarik. Berdasarkan data BPS yang diolah untuk penelitian ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 meningkat dari Rp134.743,4 miliar pada 2020 menjadi Rp171.330,7 miliar pada 2025, atau tumbuh rata-rata 4,92 persen per tahun, sedikit di atas pertumbuhan Nilai Tambah Bruto (NTB) nasional sebesar 4,71 persen. Perekonomian provinsi ini bertumpu pada pertanian, kehutanan, dan perikanan (22,95 persen PDRB), industri pengolahan (15,71 persen), perdagangan besar dan eceran (14,58 persen), serta konstruksi (10,35 persen). Sebagai produsen utama kelapa sawit, karet, dan bauksit, provinsi ini menghadapi pertanyaan penting: apakah provinsi ini memperoleh nilai tambah dari pengolahan komoditas tersebut atau hanya mengekspornya sebagai bahan mentah.

Kajian sektor basis di Kalimantan Barat sejauh ini sebagian besar dilakukan pada tingkat kabupaten. Putra & Saptutyningsih (2017) menemukan industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta transportasi sebagai sektor basis di Kabupaten Kubu Raya pada 2011–2015; Paizal et al. (2023) mengidentifikasi lima sektor basis di Kabupaten Sambas pada 2017–2022; dan Pertiwi (2023) menyimpulkan bahwa konstruksi merupakan sektor unggulan Kabupaten Kapuas Hulu pada 2015–2019. Pada tingkat pulau, Putra & Pratiwi (2019) mengamati pergeseran dari

pertanian ke industri di 56 kabupaten di Kalimantan selama 2010–2016. Kajian tingkat provinsi yang lebih baru di provinsi tetangga menunjukkan struktur yang berbeda: pertanian dan pertambangan mendominasi Kalimantan Tengah, tempat industri pengolahan kehilangan daya saing (Dirun et al., 2026), sedangkan Kalimantan Timur tetap sangat terkonsentrasi pada pertambangan (Rizki, 2026). Di luar Kalimantan, pendekatan yang sama telah digunakan untuk menetapkan prioritas pembangunan di Kabupaten Soppeng (Rasulong & Zaimuddin, 2020), Provinsi Jawa Timur (Ayuningtyas et al., 2023), dan daerah tertinggal di Sumatera Barat (Satrianto et al., 2022).

Konteks nasional membuat pertanyaan ini semakin mendesak. Indonesia dinilai mengalami deindustrialisasi dini, yaitu industri pengolahan kehilangan pangsa dalam output pada tingkat pendapatan yang relatif rendah (Andriyani & Irawan, 2018; Islami & Hastiadi, 2020), sementara hilirisasi kelapa sawit, misalnya menjadi biodiesel, terbukti mendorong pertumbuhan, investasi, dan ekspor (Puspitawati et al., 2025). Meskipun demikian, belum ada kajian terbaru yang meneliti Kalimantan Barat pada tingkat provinsi dengan data hingga 2025 yang mencakup pemulihan pascapandemi, dan hanya sedikit kajian yang menggabungkan beberapa metode menjadi satu pemeringkatan yang transparan. Setiap alat analisis menangkap dimensi yang berbeda: *Location Quotient* mengukur spesialisasi, *Shift-Share* memisahkan efek nasional, bauran industri, dan daya saing (Braičić et al., 2024), sedangkan Tipologi Klassen menggabungkan pertumbuhan dan ukuran, sehingga mengandalkan satu alat saja dapat menghasilkan daftar sektor unggulan yang sangat berbeda (Satrianto et al., 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data provinsi terbaru untuk 2020–2025, pembanding nasional yang setara (NTB), dan

penggabungan ketiga alat analisis menjadi satu skor sektor unggulan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sektor basis Kalimantan Barat pada 2020–2025, mengukur kinerja daya saing setiap sektor dibandingkan dengan sektor yang sama secara nasional, mengklasifikasikan sektor menurut Tipologi Klassen, dan menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan ketiga hasil tersebut. Secara ilmiah, penelitian ini menambah bukti empiris mengenai struktur ekonomi wilayah berbasis sumber daya alam di Kalimantan; secara praktis, penelitian ini menyediakan rujukan berbasis bukti bagi perencanaan pembangunan daerah, khususnya untuk agenda hilirisasi industri.

## METODE

Penelitian kuantitatif deskriptif ini menggunakan data sekunder runtut waktu 2020–2025, dengan 17 lapangan usaha di Provinsi Kalimantan Barat sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan dari tabel statistik resmi: PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha Kalimantan Barat (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2026) dan Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2026), keduanya dalam miliar rupiah. Harga konstan digunakan agar pertumbuhan tidak terdistorsi oleh inflasi. Angka tahun 2024 merupakan angka sementara dan angka tahun 2025 merupakan angka sangat sementara.

Pembandingan nasional yang digunakan adalah NTB, yaitu jumlah dari 17 lapangan usaha, bukan PDB. Nilai lapangan usaha nasional dicatat atas dasar harga dasar, dengan pajak dikurangi subsidi atas produk yang dilaporkan sebagai baris tersendiri, sedangkan PDRB provinsi sama dengan jumlah lapangan usahanya. Penggunaan NTB menjamin bahwa pangsa sektoral di kedua wilayah berjumlah 100 persen dan dapat dibandingkan secara langsung. Data

dianalisis dengan *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, dan Tipologi Klassen. LQ membandingkan pangsa sektor  $i$  dalam perekonomian daerah dengan pangsaanya dalam perekonomian nasional; LQ dihitung untuk setiap tahun lalu dirata-ratakan, seperti ditunjukkan pada persamaan (1).

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad (1)$$

Pada persamaan (1),  $v_i$  adalah PDRB sektor  $i$  di Kalimantan Barat,  $v_t$  adalah total PDRB,  $V_i$  adalah NTB nasional sektor  $i$ , dan  $V_t$  adalah total NTB nasional. Sektor dengan  $LQ > 1$  merupakan sektor basis, sedangkan sektor dengan  $LQ < 1$  merupakan sektor nonbasis. Analisis *Shift-Share* menguraikan perubahan output sektor  $i$  antara 2020 dan 2025 menjadi tiga komponen (Braičić et al., 2024), seperti ditunjukkan pada persamaan (2) sampai (5).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

$E_{ij}$  adalah PDRB sektor  $i$  di Kalimantan Barat tahun 2020,  $r_{ij}$  adalah pertumbuhannya selama 2020–2025,  $r_{in}$  adalah pertumbuhan sektor yang sama secara nasional, dan  $r_n$  adalah pertumbuhan total NTB nasional.  $N_{ij}$  adalah efek pertumbuhan nasional,  $M_{ij}$  efek bauran industri, dan  $C_{ij}$  efek daya saing;  $C_{ij}$  yang positif berarti sektor tersebut tumbuh lebih cepat di Kalimantan Barat daripada secara nasional. Tipologi Klassen membandingkan rata-rata pertumbuhan tahunan setiap sektor di Kalimantan Barat selama 2021–2025 ( $g_i$ ) dengan pertumbuhan sektor yang sama secara nasional ( $g$ ), serta rata-rata pangsaanya terhadap PDRB selama 2020–2025 ( $s_i$ ) dengan pangsa nasionalnya ( $s$ ), seperti dirangkum pada Tabel 1.

**Tabel 1 Klasifikasi Tipologi Klassen**

|              | $s_i \geq s$ | $s_i < s$    |
|--------------|--------------|--------------|
| $g_i \geq g$ | Kuadran I:   | Kuadran III: |

| $s_i \geq s$                                     | $s_i < s$                            |
|--------------------------------------------------|--------------------------------------|
| maju dan<br>tumbuh cepat                         | berkembang<br>cepat                  |
| Kuadran II:<br>$g_i < g$ maju tetapi<br>tertekan | Kuadran IV:<br>relatif<br>tertinggal |

Sektor unggulan ditentukan dengan memberikan satu poin untuk setiap kriteria yang dipenuhi:  $LQ > 1$ ,  $C_{ij} > 0$ , dan berada di Kuadran I. Skor 3 menunjukkan sektor unggulan utama, skor 2 sektor potensial, dan skor 0–1 sektor bukan unggulan. Seluruh perhitungan dilakukan dengan Microsoft Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Perekonomian Kalimantan Barat

Perekonomian Kalimantan Barat tumbuh rata-rata 4,92 persen per tahun selama 2021–2025, di atas pertumbuhan NTB nasional sebesar 4,71 persen. Provinsi ini tumbuh lebih cepat daripada nasional pada 2021, 2022, dan 2025, tetapi sedikit lebih lambat pada 2023 dan

2024 (Tabel 2). Empat sektor terbesar, yaitu pertanian, industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi, secara bersama-sama menyumbang 63,59 persen PDRB.

**Tabel 2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Barat dan Indonesia, 2021–2025 (%)**

| Tahun                 | Kaliman<br>tan Barat | Indonesia<br>(NTB) | Indonesia<br>(PDB) |
|-----------------------|----------------------|--------------------|--------------------|
| 2021                  | 4,80                 | 3,27               | 3,70               |
| 2022                  | 5,07                 | 4,95               | 5,31               |
| 2023                  | 4,46                 | 5,05               | 5,05               |
| 2024*                 | 4,90                 | 5,11               | 5,03               |
| 2025**                | 5,39                 | 5,16               | 5,11               |
| <b>Rata-<br/>rata</b> | <b>4,92</b>          | <b>4,71</b>        | <b>4,84</b>        |

Sumber: BPS, diolah. *angka sementara*;

\* angka sangat sementara.

### Analisis Location Quotient

Tujuh dari 17 sektor merupakan sektor basis (Tabel 3): pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan air dan pengelolaan sampah; konstruksi; perdagangan; administrasi pemerintahan; jasa pendidikan; dan jasa kesehatan.

**Tabel 3 Location Quotient Sektor-Sektor di Kalimantan Barat, 2020–2025**

| Kode | Sektor                                  | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024* | 2025*<br>* | Rata-<br>rata | Ketera<br>ngan |
|------|-----------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|------------|---------------|----------------|
| A    | Pertanian,<br>kehutanan,<br>perikanan   | 1,801 | 1,819 | 1,816 | 1,832 | 1,877 | 1,817      | 1,827         | Basis          |
| B    | Pertambangan<br>dan penggalian          | 0,769 | 0,748 | 0,733 | 0,585 | 0,571 | 0,754      | 0,693         | Non<br>basis   |
| C    | Industri<br>pengolahan                  | 0,752 | 0,752 | 0,745 | 0,734 | 0,727 | 0,712      | 0,737         | Non<br>basis   |
| D    | Pengadaan<br>listrik dan gas            | 0,111 | 0,105 | 0,103 | 0,116 | 0,119 | 0,120      | 0,112         | Non<br>basis   |
| E    | Pengadaan air,<br>pengelolaan<br>sampah | 1,683 | 1,672 | 1,726 | 1,764 | 1,798 | 1,786      | 1,738         | Basis          |
| F    | Konstruksi                              | 0,988 | 1,024 | 1,012 | 1,023 | 1,004 | 1,049      | 1,017         | Basis          |
| G    | Perdagangan                             | 1,024 | 1,004 | 1,068 | 1,104 | 1,121 | 1,113      | 1,072         | Basis          |
| H    | Transportasi<br>dan<br>pergudangan      | 0,924 | 0,825 | 0,854 | 0,796 | 0,765 | 0,736      | 0,817         | Non<br>basis   |
| I    | Akomodasi dan<br>makan minum            | 0,671 | 0,692 | 0,683 | 0,678 | 0,665 | 0,639      | 0,671         | Non<br>basis   |

| Kode        | Sektor                             | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024* | 2025*<br>* | Rata-rata | Keterangan |
|-------------|------------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|------------|-----------|------------|
| J           | Informasi dan komunikasi           | 0,907 | 0,891 | 0,890 | 0,915 | 0,911 | 0,895      | 0,902     | Non basis  |
| K           | Jasa keuangan dan asuransi         | 0,838 | 0,850 | 0,841 | 0,856 | 0,860 | 0,856      | 0,850     | Non basis  |
| L           | Real estat                         | 0,904 | 0,897 | 0,885 | 0,991 | 1,056 | 1,057      | 0,965     | Non basis  |
| M,N         | Jasa perusahaan                    | 0,236 | 0,232 | 0,239 | 0,250 | 0,245 | 0,232      | 0,239     | Non basis  |
| O           | Administrasi pemerintahan          | 1,444 | 1,412 | 1,351 | 1,419 | 1,451 | 1,425      | 1,417     | Basis      |
| P           | Jasa pendidikan                    | 1,068 | 1,099 | 1,158 | 1,246 | 1,317 | 1,269      | 1,193     | Basis      |
| Q           | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | 1,357 | 1,653 | 1,717 | 1,976 | 1,933 | 1,921      | 1,760     | Basis      |
| R,S,T,<br>U | Jasa lainnya                       | 0,507 | 0,495 | 0,513 | 0,534 | 0,517 | 0,505      | 0,512     | Non basis  |

Sumber: BPS, diolah. *angka sementara*; \* angka sangat sementara.

Hasil yang paling menonjol adalah tingginya LQ pertanian, yang stabil di sekitar 1,8 sepanjang periode, yang mencerminkan besarnya peran perkebunan kelapa sawit dan karet. Nilai ini hampir sama dengan LQ pertanian sebesar 1,82 yang dilaporkan untuk Kalimantan Tengah pada 2021–2025 (Dirun et al., 2026), yang menunjukkan kesamaan struktur berbasis sumber daya alam di kedua provinsi. Sektor jasa yang menjadi basis, yaitu administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan, dapat mencerminkan peran provinsi ini sebagai pusat layanan bagi wilayah yang luas dan berpenduduk jarang, pola yang juga ditemukan di wilayah agraris seperti Kabupaten Soppeng (Rasulong & Zaimuddin, 2020).

Dua hasil lain patut dicermati. LQ konstruksi hanya sedikit di atas satu dan berada di bawah satu pada 2020, sehingga status basisnya rentan. Industri pengolahan secara konsisten merupakan sektor nonbasis dan LQ-nya menurun dari 0,752 pada 2020 menjadi 0,712 pada 2025, yang berarti sebagian besar output pertanian provinsi ini tampaknya diolah di tempat lain. Sebaliknya, real estat telah berada di atas satu sejak 2024 dan berpotensi menjadi sektor basis baru.

#### Analisis Shift-Share

NTB nasional tumbuh 25,86 persen antara 2020 dan 2025 ( $r_n$ ). Dekomposisi *Shift-Share* untuk setiap sektor disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4 Dekomposisi Shift-Share Kalimantan Barat, 2020–2025 (miliar rupiah)**

| Kode | Sektor                            | $N_{ij}$ | $M_{ij}$ | $C_{ij}$ | $D_{ij}$ |
|------|-----------------------------------|----------|----------|----------|----------|
| A    | Pertanian, kehutanan, perikanan   | 8.370,7  | −4.518,0 | 702,7    | 4.555,3  |
| B    | Pertambangan dan penggalian       | 2.049,6  | −460,6   | −90,8    | 1.498,2  |
| C    | Industri pengolahan               | 5.605,4  | −233,3   | −1.170,5 | 4.201,6  |
| D    | Pengadaan listrik dan gas         | 40,8     | 2,6      | 19,0     | 62,4     |
| E    | Pengadaan air, pengelolaan sampah | 53,6     | −19,3    | 17,5     | 51,8     |
| F    | Konstruksi                        | 3.572,6  | −498,1   | 1.224,1  | 4.298,7  |
| G    | Perdagangan                       | 4.784,8  | 414,9    | 2.330,7  | 7.530,4  |
| H    | Transportasi dan pergudangan      | 1.226,2  | 1.938,7  | −1.541,4 | 1.623,5  |
| I    | Akomodasi dan makan minum         | 677,0    | 606,5    | −150,5   | 1.133,0  |

| Kode         | Sektor                             | N <sub>ij</sub> | M <sub>ij</sub> | C <sub>ij</sub> | D <sub>ij</sub> |
|--------------|------------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| J            | Informasi dan komunikasi           | 1.994,4         | 1.422,6         | -27,8           | 3.389,1         |
| K            | Jasa keuangan dan asuransi         | 1.293,5         | -388,0          | 187,0           | 1.092,5         |
| L            | Real estat                         | 988,8           | -507,5          | 779,2           | 1.260,5         |
| M,N          | Jasa perusahaan                    | 155,7           | 86,6            | -6,9            | 235,4           |
| O            | Administrasi pemerintahan          | 1.779,7         | -770,8          | -26,8           | 982,2           |
| P            | Jasa pendidikan                    | 1.262,0         | -695,9          | 1.091,2         | 1.657,4         |
| Q            | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | 651,1           | 245,7           | 1.467,4         | 2.364,2         |
| R,S,T,<br>U  | Jasa lainnya                       | 336,3           | 302,4           | 12,4            | 651,1           |
| <b>Total</b> |                                    | <b>34.842,3</b> | <b>-3.071,4</b> | <b>4.816,4</b>  | <b>36.587,3</b> |

Sumber: BPS, diolah. D<sub>ij</sub> sama dengan perubahan PDRB antara 2020 dan 2025.

Sebagian besar kenaikan PDRB sebesar Rp36.587,3 miliar berasal dari efek pertumbuhan nasional (Rp34.842,3 miliar). Efek bauran industri bernilai negatif (Rp-3.071,4 miliar) karena perekonomian provinsi didominasi oleh sektor-sektor yang tumbuh lambat secara nasional, terutama pertanian. Efek daya saing bernilai positif (Rp4.816,4 miliar), yang berarti bahwa secara keseluruhan sektor-sektor di Kalimantan Barat tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama secara nasional. Dalam literatur *shift-share*, efek daya saing positif seperti ini dibaca sebagai bukti keunggulan lokal yang bersifat endogen, bukan karena kondisi nasional yang menguntungkan (Braičić et al., 2024).

Sepuluh sektor berdaya saing, dengan keuntungan daya saing terbesar pada perdagangan (Rp2.330,7 miliar), jasa kesehatan (Rp1.467,4 miliar), konstruksi (Rp1.224,1 miliar), dan jasa

pendidikan (Rp1.091,2 miliar). Pola serupa terlihat di Kalimantan Timur, tempat perdagangan dan jasa pendidikan juga menjadi sektor nonpertambangan yang paling kuat daya saingnya (Rizki, 2026). Sebaliknya, transportasi dan pergudangan (Rp-1.541,4 miliar) serta industri pengolahan (Rp-1.170,5 miliar) tertinggal dibandingkan sektor yang sama secara nasional. Penurunan pada industri pengolahan ini mencerminkan deindustrialisasi dini yang dilaporkan di Kalimantan Tengah (Dirun et al., 2026) dan pada tingkat nasional (Islami & Hastiadi, 2020).

#### Analisis Tipologi Klassen

Indikator pertumbuhan dan pangsa setiap sektor disajikan pada Tabel 5, sedangkan posisi setiap sektor dalam kuadran Klassen ditunjukkan pada Tabel 6.

**Tabel 5 Rata-Rata Pertumbuhan dan Pangsa Sektor, 2020–2025 (%)**

| Kode | Sektor                            | g <sub>i</sub> | g     | s <sub>i</sub> | s     | Kuadran |
|------|-----------------------------------|----------------|-------|----------------|-------|---------|
| A    | Pertanian, kehutanan, perikanan   | 2,67           | 2,29  | 22,95          | 12,57 | I       |
| B    | Pertambangan dan penggalian       | 4,58           | 3,75  | 5,28           | 7,63  | III     |
| C    | Industri pengolahan               | 3,61           | 4,53  | 15,71          | 21,32 | IV      |
| D    | Pengadaan listrik dan gas         | 7,04           | 4,99  | 0,12           | 1,08  | III     |
| E    | Pengadaan air, pengelolaan sampah | 4,59           | 3,12  | 0,16           | 0,09  | I       |
| F    | Konstruksi                        | 5,61           | 4,11  | 10,35          | 10,18 | I       |
| G    | Perdagangan                       | 7,11           | 5,08  | 14,58          | 13,59 | I       |
| H    | Transportasi dan pergudangan      | 6,51           | 10,91 | 3,60           | 4,43  | IV      |
| I    | Akomodasi dan makan minum         | 7,49           | 8,34  | 2,12           | 3,16  | IV      |
| J    | Informasi dan komunikasi          | 7,56           | 7,61  | 6,11           | 6,78  | IV      |
| K    | Jasa keuangan dan asuransi        | 4,04           | 3,39  | 3,63           | 4,26  | III     |

| Kode    | Sektor                             | $g_i$ | $g$  | $s_i$ | $s$  | Kuadran |
|---------|------------------------------------|-------|------|-------|------|---------|
| L       | Real estat                         | 5,95  | 2,40 | 2,87  | 2,98 | III     |
| M,N     | Jasa perusahaan                    | 6,93  | 7,05 | 0,47  | 1,96 | IV      |
| O       | Administrasi pemerintahan          | 2,78  | 2,80 | 4,72  | 3,33 | II      |
| P       | Jasa pendidikan                    | 6,06  | 2,24 | 3,74  | 3,15 | I       |
| Q       | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | 14,77 | 6,32 | 2,55  | 1,45 | I       |
| R,S,T,U | Jasa lainnya                       | 8,57  | 8,36 | 1,04  | 2,04 | III     |

Sumber: BPS, diolah.  $g$  = rata-rata pertumbuhan tahunan, 2021–2025;  $s$  = rata-rata pangsa, 2020–2025.

**Tabel 6 Matriks Tipologi Klassen Sektor-Sektor di Kalimantan Barat**

| $s_i \geq s$ (pangsa besar)    |                                                                                                                                           | $s_i < s$ (pangsa kecil)                                                                                                                                     |  |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| $g_i \geq g$<br>(tumbuh cepat) | <b>Kuadran I: maju dan tumbuh cepat</b><br>A Pertanian; E Pengadaan air; F Konstruksi; G Perdagangan; P Jasa pendidikan; Q Jasa kesehatan | <b>Kuadran III: berkembang cepat</b><br>B Pertambangan; D Pengadaan listrik dan gas; K Jasa keuangan; L Real estat; R,S,T,U Jasa lainnya                     |  |
|                                | $g_i < g$<br>(tumbuh lambat)                                                                                                              | <b>Kuadran IV: relatif tertinggal</b><br>C Industri pengolahan; H Transportasi; I Akomodasi dan makan minum; J Informasi dan komunikasi; M,N Jasa perusahaan |  |
|                                | <b>Kuadran II: maju tetapi tertekan</b><br>O Administrasi pemerintahan                                                                    |                                                                                                                                                              |  |

Sumber: BPS, diolah.

Enam sektor berada pada kuadran maju dan tumbuh cepat. Jasa kesehatan tumbuh paling cepat, yaitu 14,77 persen per tahun, tetapi laju ini sangat dipengaruhi oleh lonjakan permintaan layanan kesehatan pada tahun pandemi 2021 sehingga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Administrasi pemerintahan merupakan satu-satunya sektor di Kuadran II: sektor ini besar tetapi tumbuh sedikit lebih lambat daripada nasional.

Kuadran IV menjadi perhatian utama, terutama karena memuat industri pengolahan. Sektor ini menyumbang 15,71 persen PDRB, tetapi pangsaanya jauh di bawah pangsa nasional sebesar 21,32 persen dan tumbuh lebih lambat daripada industri pengolahan nasional. Kondisi ini berbeda dengan provinsi

industri seperti Jawa Timur, tempat industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar perekonomian daerah (Ayuningtyas et al., 2023), dan menunjukkan bahwa pergeseran struktural ke arah industri yang teramati di Kalimantan pada dekade sebelumnya (Putra & Pratiwi, 2019) belum menguat di Kalimantan Barat. Sementara itu, Kuadran III memuat sektor-sektor yang tumbuh cepat tetapi masih kecil, termasuk pertambangan, yang pertumbuhannya kemungkinan berkaitan dengan kegiatan bauksit.

#### Penentuan Sektor Unggulan

Hasil ketiga analisis digabungkan menjadi skor sektor unggulan, seperti disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7 Skor Sektor Unggulan Kalimantan Barat**

| Kode | Sektor                            | $LQ > 1$ | $C_{ij} > 0$ | Kuadran I | Skor | Kategori       |
|------|-----------------------------------|----------|--------------|-----------|------|----------------|
| A    | Pertanian, kehutanan, perikanan   | ✓        | ✓            | ✓         | 3    | Unggulan utama |
| E    | Pengadaan air, pengelolaan sampah | ✓        | ✓            | ✓         | 3    | Unggulan utama |
| F    | Konstruksi                        | ✓        | ✓            | ✓         | 3    | Unggulan       |

| Kode                  | Sektor                             | LQ > 1 | C <sub>ij</sub> > 0 | Kuadran I | Skor | Kategori       |
|-----------------------|------------------------------------|--------|---------------------|-----------|------|----------------|
| G                     | Perdagangan                        | ✓      | ✓                   | ✓         | 3    | Unggulan utama |
| P                     | Jasa pendidikan                    | ✓      | ✓                   | ✓         | 3    | Unggulan utama |
| Q                     | Jasa kesehatan dan kegiatan sosial | ✓      | ✓                   | ✓         | 3    | Unggulan utama |
| D                     | Pengadaan listrik dan gas          | –      | ✓                   | –         | 1    | Bukan unggulan |
| K                     | Jasa keuangan dan asuransi         | –      | ✓                   | –         | 1    | Bukan unggulan |
| L                     | Real estat                         | –      | ✓                   | –         | 1    | Bukan unggulan |
| O                     | Administrasi pemerintahan          | ✓      | –                   | –         | 1    | Bukan unggulan |
| R,S,T,<br>U           | Jasa lainnya                       | –      | ✓                   | –         | 1    | Bukan unggulan |
| B,C,H,<br>I,J,M,<br>N | Enam sektor lainnya                | –      | –                   | –         | 0    | Bukan unggulan |

Sumber: BPS, diolah.

Enam sektor memenuhi ketiga kriteria, tetapi bobot ekonominya sangat berbeda. Pertanian, perdagangan, dan konstruksi merupakan sektor unggulan terkuat karena secara bersama-sama menyumbang 47,88 persen PDRB, sedangkan jasa pendidikan dan jasa kesehatan unggul dan tumbuh cepat tetapi masing-masing menyumbang kurang dari 4 persen. Pengadaan air memenuhi syarat secara statistik, tetapi perannya sangat kecil, yaitu 0,16 persen PDRB. Teridentifikasinya konstruksi sebagai sektor unggulan sejalan dengan temuan di Kabupaten Kapuas Hulu, tempat konstruksi menjadi satu-satunya sektor yang positif pada semua teknik (Pertiwi, 2023), dan di daerah tertinggal Sumatera Barat, tempat konstruksi menjadi satu-satunya sektor yang terpilih oleh kelima metode (Satrianto et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan provinsi yang kuat sebagai produsen bahan mentah pertanian dan sebagai pusat perdagangan, tetapi lemah dalam pengolahan. Hal ini berbeda dengan Kabupaten Kubu Raya, tempat industri pengolahan merupakan sektor basis (Putra & Saptutyingsih, 2017),

yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan di Kalimantan Barat terkonsentrasi di beberapa kabupaten saja. Penguatan industri pengolahan berbasis kelapa sawit, karet, dan bauksit dapat mengubah pertanian dari sektor basis menjadi sumber nilai tambah di dalam provinsi, sejalan dengan bukti bahwa hilirisasi kelapa sawit meningkatkan pertumbuhan, investasi, dan ekspor (Puspitawati et al., 2025).

## SIMPULAN

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keunggulan ekonomi Kalimantan Barat masih bertumpu pada produksi dan perdagangan bahan mentah, bukan pada pengolahannya. Tujuh sektor merupakan sektor basis, dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan mencatat *Location Quotient* tertinggi. Pertumbuhan PDRB terutama didorong oleh pertumbuhan nasional, tetapi efek daya saing yang positif menunjukkan bahwa sektor-sektor provinsi secara keseluruhan berkinerja lebih baik daripada sektor yang sama secara nasional, dipimpin oleh

perdagangan. Dengan menggabungkan ketiga alat analisis, enam sektor merupakan sektor unggulan, dengan pertanian, perdagangan, dan konstruksi sebagai yang terkuat karena pangsa yang besar dalam perekonomian. Industri pengolahan, meskipun merupakan sektor terbesar kedua, adalah sektor nonbasis, tidak berdaya saing, dan relatif tertinggal. Oleh karena itu, kebijakan daerah perlu memprioritaskan investasi pada sektor unggulan terkuat, mempercepat hilirisasi kelapa sawit, karet, dan bauksit, serta memperkuat transportasi dan pergudangan yang daya saingnya menurun. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data sementara untuk 2024 dan 2025, penggunaan 17 sektor agregat, serta tidak adanya ukuran keterkaitan antarsektor dan ketenagakerjaan; penelitian selanjutnya dapat menggunakan data revisi, merinci analisis hingga subsektor dan kabupaten/kota, serta menerapkan analisis Input-Output.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, V. E., & Irawan, T. (2018). Identification of premature deindustrialization and its acceleration in Indonesia (period 1986–2015). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 78–101. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.1.2018.78-101>
- Ayuningtyas, F. J., Astuti, I. P., Apriliawan, D. I., & Shi, K. (2023). East Java Province: Economic structure and forecast GRDP analysis. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2), 125–140. <https://doi.org/10.12928/optimum.v13i2.7958>
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Produk domestik bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (miliar rupiah), 2020–2025* [Gross domestic product at 2010 constant prices by industry (billion rupiah), 2020–2025] [Data set]. <https://www.bps.go.id>
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2026). *Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Provinsi Kalimantan Barat (miliar rupiah), 2020–2025* [Gross regional domestic product at 2010 constant prices by industry in West Kalimantan Province (billion rupiah), 2020–2025] [Data set]. <https://kalbar.bps.go.id>
- Braičić, Z., Šlezak, H., & Lončar, J. (2024). Shift-share analysis of local economy's competitiveness: Case study of the Varaždin-Koprivnica region, Croatia. *Geographica Pannonica*, 28(2), 131–142. <https://doi.org/10.5937/gp28-49784>
- Dirun, K. F., Zakiah, W., & Afif, F. Y. (2026). Analisis sektor unggulan dan transformasi struktur ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah: Pendekatan location quotient, shift-share, dan tipologi Klassen [Analysis of leading sectors and economic structural transformation in Central Kalimantan Province: Location quotient, shift-share, and Klassen typology approaches]. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 11(2), 781–794. <https://doi.org/10.31932/jpe.v11i2.7085>
- Islami, M. I., & Hastiadi, F. F. (2020). Nature of Indonesia's deindustrialization. *Economics Development Analysis Journal*, 9(2), 220–232. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i2.38016>
- Paizal, M., Kusnadi, I., & Sukmawati, U. S. (2023). Analisis pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi Kabupaten Sambas melalui pendekatan location quotient dan shift share tahun 2017–2022 [Analysis of economic growth and economic structure of Sambas Regency using location quotient and shift share approaches, 2017–2022].

- Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah*, 9(2), 53–69.  
<https://doi.org/10.37567/shar-e.v9i2.1903>
- Pertiwi, B. W. (2023). Identification of leading sectors in regional economic development in Kapuas Hulu District. *International Journal of Economics Development Research*, 4(6), 2836–2845.  
<https://doi.org/10.37385/ijedr.v5i2.3807>
- Puspitawati, E., Nurdianto, N. R., Pambudi, A., Alamsyah, M. R., Pakerti, K. A., & Maharani, N. D. (2025). Economic effect of biodiesel downstream industry: An analysis based on a dynamic CGE model. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(1), 437–446.  
<https://doi.org/10.32479/ijeep.17428>
- Putra, E. D., & Pratiwi, M. C. Y. (2019). Identification of leading sector and cluster analysis of regencies in Kalimantan. *Economics Development Analysis Journal*, 8(2), 224–243.  
<https://doi.org/10.15294/edaj.v8i2.27237>
- Putra, G. A. K., & Saptutyningsih, E. (2017). Analisis sektor ekonomi potensial dan unggulan dalam penentuan kebijakan pembangunan daerah: Studi kasus di Kabupaten Kubu Raya tahun 2011–2015 [Analysis of potential and leading economic sectors in determining regional development policy: A case study of Kubu Raya Regency, 2011–2015]. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(2), 130–143.  
<https://doi.org/10.18196/jerss.v1i2.9821>
- Rasulong, I., & Zaimuddin, M. (2020). Analysis of leading economic sectors of Soppeng Regency, South Sulawesi Province. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16(2), 24–41.  
<https://doi.org/10.26618/jeb.v16i2.4548>
- Rizki, M. (2026). Beyond coal: Sectoral mapping and diversification potential in East Kalimantan. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 7(4), 1–13.  
<https://doi.org/10.61194/ijtc.v7i4.2675>
- Satrianto, A., Amar, S., & Ikhsan, A. (2022). Analysis of the leading sector in underdeveloped areas of West Sumatera, Indonesia. *Journal of Social Economics Research*, 9(3), 161–178.  
<https://doi.org/10.18488/35.v9i3.318>